

## **PENGARUH MUSIK DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP SISWA**

**ILHAM ZAMIL, S.Pd., M.Pd.**

Mahasiswa Program Studi S3/Doktor Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang (UNP), Padang, Sumatera Barat  
E-mail: [ilham\\_zamil@rocketmail.com](mailto:ilham_zamil@rocketmail.com)

### **ABSTRACT**

*Learning requires a proper learning atmosphere so that learning objectives can be achieved. The right learning environment can be seen from the learning environment. The learning environment should be designed as comfortable as possible so that students can follow the lessons well. Conducive learning environment needs to be created by teachers. Create a learning environment can use many methods, one of which is to use the music. This refers to the type of student learning is the type of audio learning, the type of learning that use certain music. Conducive learning environment and the use of certain music contribute to the implementation of learning.*

**Keywords:** *learning, music, learning environment, students.*

### **A. PENDAHULUAN**

Belajar merupakan kegiatan paling pokok atau unsur fundamental dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan, tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar bagi peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan belajar kemajuan sesuatu dapat tercapai dan dapat meningkatkan kedewasaan berpikir, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Belajar menunjuk pada suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses belajar terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri peserta didik. Agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan, maka pendidik harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa komponen yang mempengaruhi perubahan tingkah laku dalam pencapaian tujuan belajar adalah lingkungan belajar. Belajar haruslah dalam situasi yang kondusif. Lingkungan yang kondusif dapat dilakukan dengan pengelolaan kelas yang tepat. Di samping itu, memanfaatkan musik juga

berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi siswa. Pemilihan musik yang tepat akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kognisi siswa. Karena pada dasarnya belajar itu dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

## B. MUSIK

### 1. Hubungan Psikologi dan Musik

Secara fisik, indra pendengaran merupakan perkembangan yang pertama dari kelima indra dan bisa distimuli melalui musik yang sekaligus akan meningkatkan perkembangan fungsi otak. Hodges (2000) mengemukakan bahwa kita akan menjadi semakin tahu berkat adanya lingkungan (musikal) dan secara fisik hal itu akan menghasilkan perubahan pada otak (mengikat dan membentuk).

Musik mempengaruhi perkembangan otak karena sifat plastis dari otak. Stimuli musik pada awal perkembangan akan sangat menentukan pengaruh dalam jangka waktu yang lama. Sebaliknya, awal pengalaman yang negatif (tanpa musik) akan mendapat konsekuensi dramatik yang berkepanjangan. Hubungan (interaksi) antara psikologi dan musik juga ditunjukkan oleh

tumbuh kembangnya disiplin terapi musik dalam konteks pentingnya pengalaman musikal dalam kehidupan manusia (Djohan, 2005).

### 2. Musik sebagai Perilaku Manusia

Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut musik dan anggota masyarakatnya disebut musikal (Djohan, 2005). Miller (dalam Djohan, 2005) mengatakan bahwa perilaku musik yang rumit dalam sebuah pertunjukan musik adalah wujud dari kapasitas yang diwariskan sejak nenek moyang *primate* untuk menunjukkan “*protean*”-nya, yaitu suatu perilaku yang diprediksi dengan maksud menarik pasangannya.

Bagi Miller, musikalitas adalah perilaku yang terkondisi secara genetis. Sedangkan tingkat musikalitas terungkap dari sumbangan genetika yang berbeda dalam perilaku *protean*.

### 3. Perkembangan Perilaku Musikal

Djohan (2005) mengemukakan, secara spesifik, musik dirangkai untuk mengeksplorasi sebuah interaksi sosial karena kemanjurannya serta memiliki makna yang potensial. Musik bukan hanya memberikan anak media interaksi sosial, ruang bebas resiko untuk meng-

eksplorasi perilaku sosial, tetapi juga memungkinkan akibat sebaliknya berupa potensi aksi dan transaksi.

Pada kenyataannya musik secara signifikan dapat merubah sebuah situasi dan secara simultan dapat membantu perkembangan kapasitas kognitif anak. Musik atau proto-musikal dapat menimbulkan domain “*metaphorical*” (kiasan), berkreasi dan memelihara fleksibilitas kognitif manusia dengan makhluk lain. Tentu saja, musik untuk bayi dan anak berbeda dengan orang dewasa dalam setiap budaya. Perilaku proto-musikal memiliki peran fungsional dalam perkembangan secara umum dengan implikasi evolusi kognitif dan sifat multi domain melalui penyebaran secara disengaja.

#### **4. Kognitivisme**

Djohan (2005) mengemukakan, dari perspektif kognitif, musik adalah produk konvensi budaya dan fakta perwujudannya secara seketika dalam kognisi anggota budaya tersebut. Pengabdian pandangan kognitivistik memerlukan aplikasi dari pengetahuan kognitif akan musik dan merupakan suatu usaha untuk membuat hubungan eksplisit antara musik sebagai pengalaman serta wacana ilmiah melalui apa

yang telah dijelaskan. Musik seiring dengan kebutuhan manusia.

### **C. LINGKUNGAN BELAJAR**

#### **1. Definisi Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas, menurut Arends dan Rohani, berikut ini penjabarannya. Arends (2013) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang baik membutuhkan guru yang dapat menciptakan hubungan autentik dengan siswa mereka dan mengembangkan “etika kepedulian.” Kemudian guru yang efektif memiliki strategi pengelolaan yang dapat digunakan sesuai situasi. Rohani (2004) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (penghentian tingkah laku peserta didik yang menyeleweng perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan aturan kelompok yang produktif).

#### **2. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Rusdinal dan Elizar (2008) menyatakan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa dalam melakukan sejumlah aktivitas yang dirancang bagi kepentingan pem-

belajaran melalui pendekatan sambil bermain. Kemudian Arikunto (dalam Rusdinal dan Elizar, 2008) menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

### **3. Pendekatan Pengelolaan Kelas**

Rohani (2004:149) menyatakan bahwa empat pendekatan yang dapat digunakan dalam mengelola kelas yaitu:

#### *a. Behavior-Modification Approach*

Pada pendekatan ini guru harus memberikan penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai ganjaran) atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman). Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru menggunakan hukuman, penghapusan (pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan peserta didik) atau *time out* (membatalkan kesempatan peserta didik untuk memperoleh ganjaran, baik yang berupa barang maupun yang berupa kegiatan yang disenanginya).

#### *b. Socio-Emotional-Climate Approach*

Pendekatan kelas ini mengasumsikan bahwa (1) pengelolaan kelas pada pendekatan ini adalah proses

belajar mengajar efektif memerlukan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru-peserta didik dan antara peserta didik, (2) guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu.

#### *c. Group-Processes Approach*

Pada pendekatan ini asumsinya adalah (1) pengalaman belajar di sekolah berlangsung dalam konteks sosial, (2) tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

#### *d. Eclectic Approach*

Karena ketiga pendekatan di atas ibarat suatu sudut pandangan yang berbeda terhadap objek yang sama, maka guru seyogyanya menggunakan pendekatan eklektik. Pada pendekatan eklektik ini guru harus menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku. Penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok.

Selanjutnya guru dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan

masalah dalam pengelolaan kelas. Pada gilirannya, kemampuan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.

#### 4. Mendesain Lingkungan Fisik Kelas

##### a. Prinsip Penataan Kelas

Santrock (2008:560) menyatakan bahwa berikut ini empat prinsip dasar yang dapat Anda pakai untuk menata kelas yaitu: 1) Kurangi kepadatan di tempat lalu-lalang. Pisahkan area-area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah diakses. 2) Pastikan bahwa Anda dapat dengan mudah melihat semua murid. Jangan sampai ada yang tidak kelihatan. 3) Materi pengajaran dan perlengkapan murid harus mudah diakses. 4) Pastikan

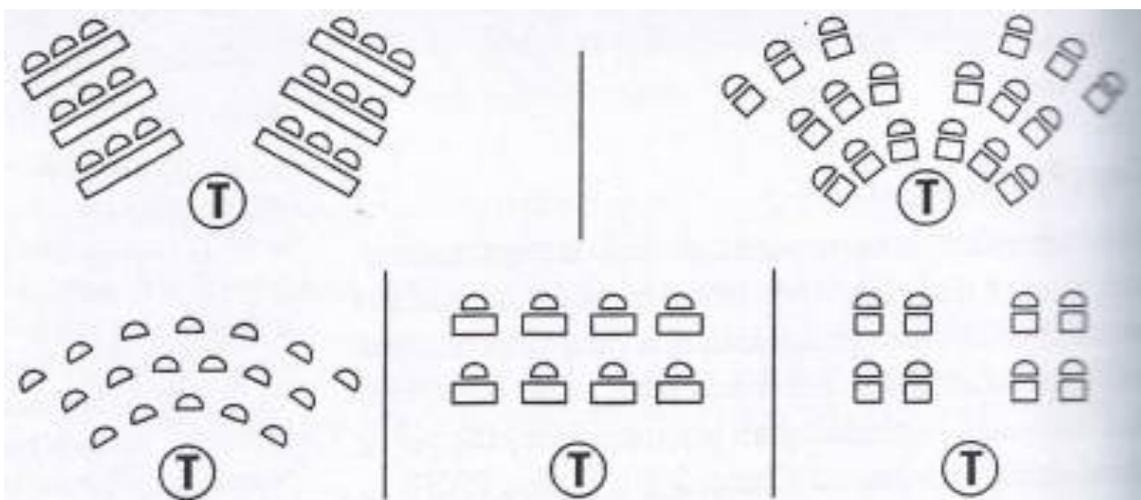
murid dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas. Tentukan di mana Anda dan murid Anda akan berada saat presentasi kelas diadakan.

##### b. Gaya Penataan

Crake (dalam Santrock, 2008: 560) menyatakan bahwa ada gaya penataan kelas auditorium, gaya tatap muka, gaya *off-set*, gaya seminar, dan gaya klaster.

##### 1) Gaya auditorium

Dalam gaya auditorium tradisional, semua murid duduk menghadap guru. Penataan ini membatasi kontak murid bertatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja. Gaya auditorium seringkali dipakai ketika guru mengajar atau seseorang memberi presentasi kelas.

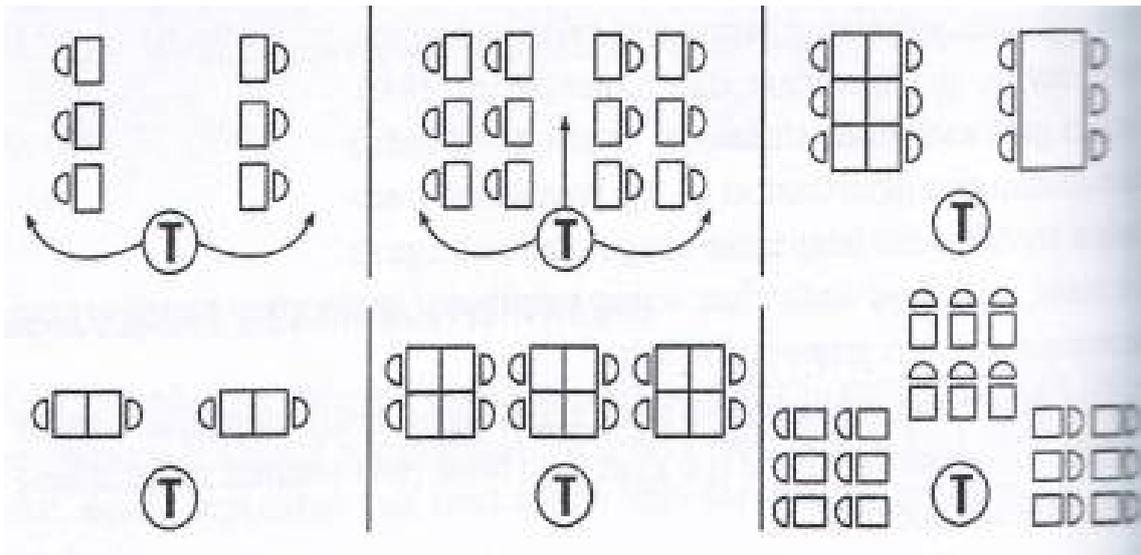


Gambar Gaya Auditorium

2) Gaya tatap muka

Dalam gaya tatap muka, murid saling menghadap. Gangguan dari mu-

rid lain akan lebih besar pada susunan ini ketimbang pada susunan auditorial.

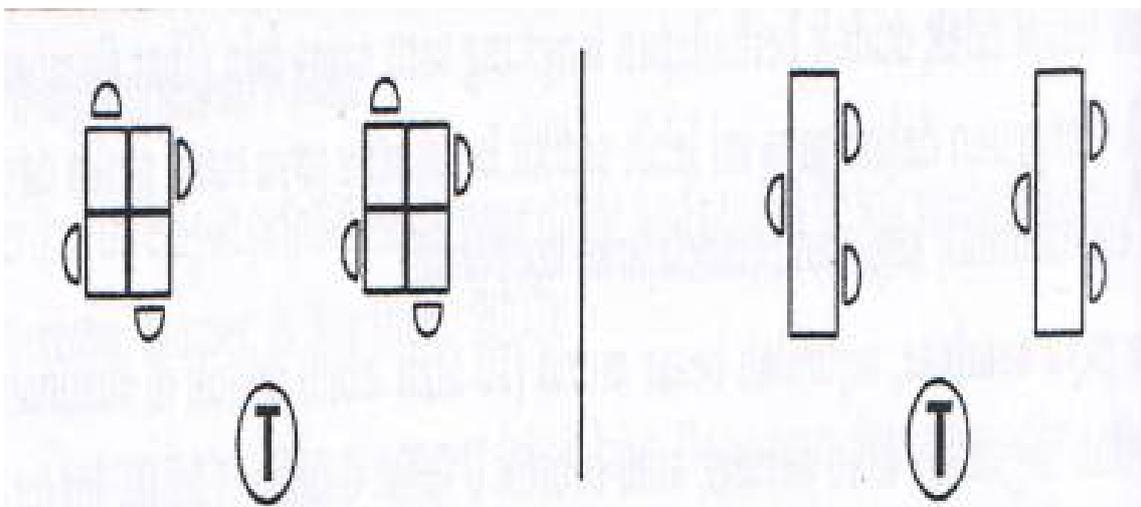


Gambar Gaya Tatap Muka

3) Gaya *off-set*

Dalam gaya *off-set*, sejumlah murid (biasanya tiga atau empat anak) duduk di bangku tetapi duduk berhadapan langsung satu sama lain. Gang-

guan dalam gaya ini lebih sedikit ketimbang gaya tatap muka dan dapat efektif untuk kegiatan pembelajaran kooperatif.

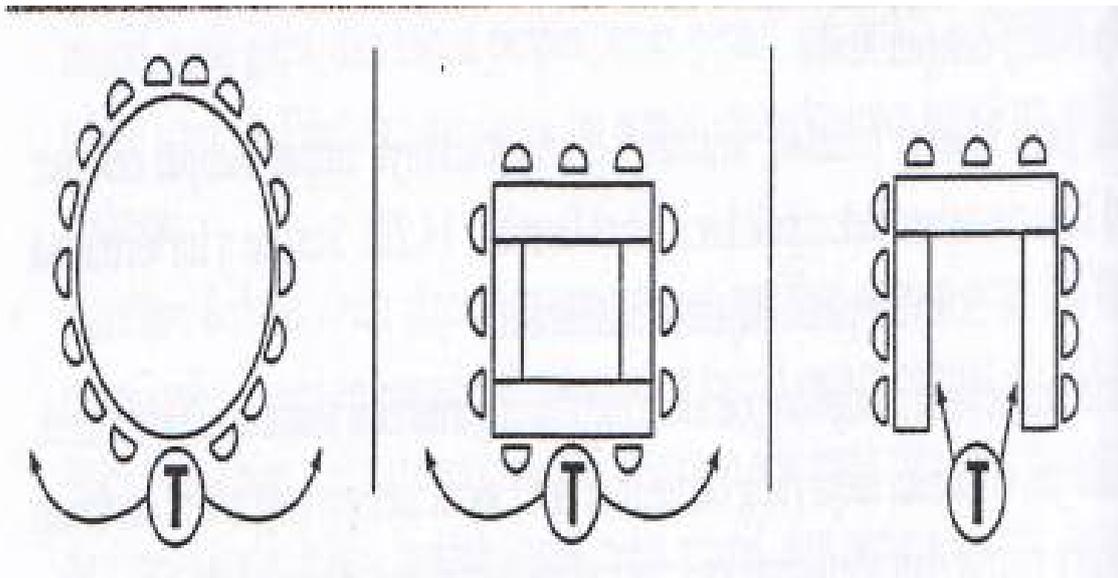


Gambar Gaya *Off-Set*

4) Gaya seminar

Dalam gaya seminar, sejumlah besar murid (10 atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau per-

segi, atau bentuk U. Ini terutama efektif ketika Anda ingin agar murid berbicara satu sama lain atau bercakap-cakap dengan Anda.

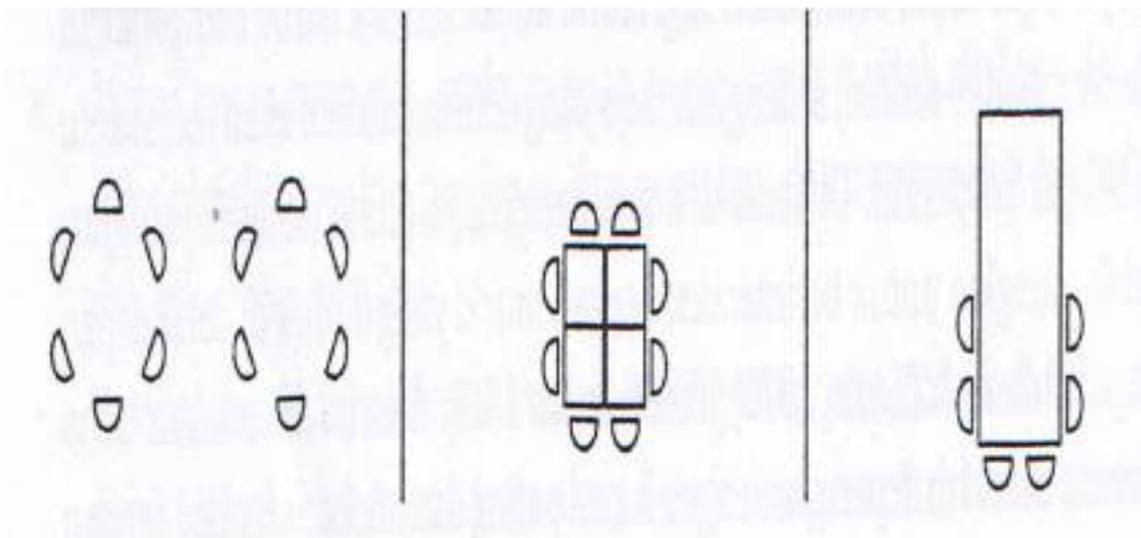


Gambar Gaya Seminar

5) Gaya klaster

Dalam gaya klaster, sejumlah murid (biasanya 4 sampai 8 anak) be-

kerja dalam kelompok kecil. Susunan ini terutama efektif untuk aktivitas pembelajaran kolaboratif.



Gambar Gaya Klaster

Kemudian Weinstein (dalam Santrock, 2008:565) menyatakan bahwa

langkah-langkah mendesain kelas yaitu: (1) Pertimbangkan apa aktivitas yang

akan dilakukan murid. (2) Buat gambar rencana tata ruang. (3) Libatkan murid dalam perencanaan tata ruang kelas. (4) Cobalah rancangan dan bersikaplah fleksibel dalam mendesainnya.

#### **D. IMPLIKASI DALAM**

##### **PEMBELAJARAN**

Suasana belajar yang menyenangkan berawal dari lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif dapat diciptakan oleh guru dengan melibatkan beberapa komponen, satu di antaranya adalah penggunaan musik dalam pembelajaran. Penggunaan musik tertentu juga berpengaruh terhadap psikologi siswa. Pengaruh ini akan memberi dampak positif terhadap tujuan pelajaran yang diharapkan. Kognitif merupakan semua proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensymbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi. Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (*emotional intelligent*). Roger Sperry (dalam Siegel, 1999) penemu Teori Neuron mengatakan bahwa neu-

ron baru akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak, sehingga terjadi perpautan antara neuron otak kanan dan otak kiri itu.

Mengacu pada perkembangan kognitif dari Piaget (1969) dalam teori belajar yang didasari oleh perkembangan motorik, maka salah satu hal penting yang perlu distimulasi adalah keterampilan bergerak. Melalui keterampilan motorik, anak mengenal dunianya secara kongkrit. Dengan bergerak ini juga meningkatkan kepekaan sensori, dan dengan kepekaan sensori ini juga meningkatkan perkiraan yang tepat terhadap ruang (*spatial*), arah dan waktu. Perkembangan dari struktur ini merupakan dasar dari berfungsinya efisiensi pada area lain. Kesadaran anak akan tempo dapat bertambah melalui aktivitas bergerak dan bermain yang menekankan sinkronis, ritme dan urutan dari pergerakan. Kemampuan-kemampuan visual, auditif dan sentuhan juga diperkuat melalui aktivitas gerak.

Gallahue mengatakan, kemampuan-kemampuan seperti ini makin dioptimalkan melalui stimulasi dengan memperdengarkan musik klasik. *Rithme*,

melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik, anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaiannya) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah. Hasil penelitian Herry Chunagi (1996) dan Siegel (1999), yang didasarkan atas Teori Neuron (sel konduktor pada sistem saraf), menjelaskan bahwa neuron akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik, rangsangan yang berupa gerakan, elusan, suara mengakibatkan neuron yang terpisah bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak. Semakin banyak rangsangan musik diberikan akan semakin kompleks jalinan antarneuron itu. Itulah sebenarnya dasar adanya kemampuan matematika, logika, bahasa, musik, dan emosi pada anak.

Selain itu, Gordon Shaw (1996) mengatakan, kecakapan dalam bidang matematika, logika, bahasa, musik dan emosi bisa dilatih sejak kanak-kanak melalui musik. Dengan melakukan penelitian yang membagi 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, melalui pemberian pendidikan

musik sehingga sirkuit pengatur kemampuan matematika menguat.

Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks. Didukung pula oleh Martin Gardiner (dalam Goleman, 1995) dari hasil penelitiannya mengatakan, seni dan musik dapat membuat para siswa lebih pintar, musik dapat membantu otak berfokus pada hal lain yang dipelajari. Jadi, ada hubungan logis antara musik dan matematika, karena keduanya menyangkut skala yang naik turun, yaitu ketukan dalam musik dan angka dalam matematika.

Daryono Sutoyo (1981) telah melakukan penelitian tentang kontribusi musik yaitu menstimulasi otak; ia mengatakan bahwa pendidikan kesenian penting diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kanannya. Bila mereka mampu menggunakan fungsi kedua belahan otaknya secara seimbang, maka apabila mereka dewasa akan menjadi manusia yang berpikir logis dan intuitif, sekaligus cerdas, kreatif, jujur, dan tajam perasaannya.

Implementasi dari penelitian tersebut bahwa pendidikan kesenian sewaktu di SD mempengaruhi keberhasilan studi pada pendidikan berikutnya yaitu di SMP. Begitu juga dengan pendidikan kesenian di SMP, akan mempengaruhi keberhasilan studi pada masa di SMA. Dan kesenian di SMA, mau tidak mau menjadi faktor penentu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang baik.

Sternberg dan Salovey (1997) mengemukakan, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan

akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari.

Kepekaan akan rasa indah timbul melalui pengalaman yang dapat diperoleh dari menghayati musik. Kepekaan adalah unsur yang penting guna mengerahkan kepribadian dan meningkatkan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki kepekaan tinggi atas perasaan mereka maka ia akan dapat mengambil keputusan-keputusan secara mantap dan membentuk kepribadian yang tangguh.

Kemampuan motivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar. Seperti apa yang kita cita-citakan dapat diraih dan mengisyaratkan adanya suatu perjalanan yang harus ditempuh dari suatu posisi di mana kita berada ke titik pencapaian kita dalam kurun waktu tertentu.

Kemampuan membina hubungan bersosialisasi sama artinya dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Evelyn Pitcer (dalam Kartini, 1982)

mengatakan, musik membantu remaja untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam pergaulan sosial dan perkembangan terhadap emosional mereka.

Remaja merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memaniakan dirinya. Remaja ingin dicintai, ingin diakui, dan dihargai. Berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Jelas bahwa individualitas dan sosialitas merupakan unsur-unsur yang komplementer, saling mengisi dan melengkapi dalam eksistensi remaja.

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan, karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi anak dapat berkembang secara lebih optimal. Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional. Daniel Goleman (1995), melalui bukunya yang terkenal "*Emotional Intelligences (EQ)*", memberikan gambaran spektrum kecerdasan, dengan demikian anak akan cakap dalam bidang masing-masing namun juga menjadi amat ahli. Sebagaimana

dikatakan oleh para ahli, perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh rangsangan musik seperti yang dikatakan Gordon Shaw (1996).

Menurut Siegel (1999), ahli perkembangan otak, bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan *hemisfer* kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke *hemisfer* sebelah kiri, oleh karena adanya *cross-over* dari kanan ke kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari jaras-jaras neuronal di otak.

Efek atau suasana perasaan dan emosi, baik persepsi, ekspresi maupun kesadaran pengalaman emosional, secara predominan diperantarai oleh *hemisfer* otak kanan. Artinya, *hemisfer* ini memainkan peran besar dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia yang manusiawi.

Kehalusan dan kepekaan seseorang untuk dapat ikut merasakan perasaan orang lain, menghayati pengalaman kehidupan dengan "perasaan", adalah fungsi otak kanan. Sedangkan kemampuan mengerti perasaan orang lain, mengerti pengalaman dengan rasio, adalah fungsi otak kiri. Kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi

dengan baik dan manusiawi dengan orang lain merupakan percampuran (*blending* antara otak kanan dan kiri itu).

Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang *inherent* terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini.

Campbell (2001) dalam bukunya *Efek Mozart* mengatakan, musik romantik (Schubert, Schuman, Chopin, dan Tchaikovsky) dapat digunakan untuk meningkatkan kasih sayang dan simpati. Musik digambarkan sebagai salah satu “bentuk murni” ekspresi emosi. Musik mengandung berbagai *contour*, *spacing*, variasi intensitas dan modulasi bunyi yang luas, sesuai dengan komponen-komponen emosi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangelosi, J.S. 1999. *Classroom Management Strategies: Gaining and Maintaining Student's Cooperation*. 4th Ed. New York: Longman.
- Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdinal dan Elizar. 2008. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Padang: Sukabina Offset.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Diva Press.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi Kesembilan. Terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

hz